

# DPLK EQUITY FUND

## April 2019

### Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

### Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

### Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	6,35%
Bulan Tertinggi	Jul-09 15,22%
Bulan Terendah	Okt-08 -16,21%

### Rincian Portofolio

Saham	91,50%
Kas/Deposito	8,50%

### Lima Besar Saham

Bank Central Asia	9,65%
Bank Rakyat Indonesia	7,84%
Bank Mandiri Persero	6,49%
Astra International	5,17%
Hanjaya Mandala Sampoerna	5,06%

### Informasi Lain

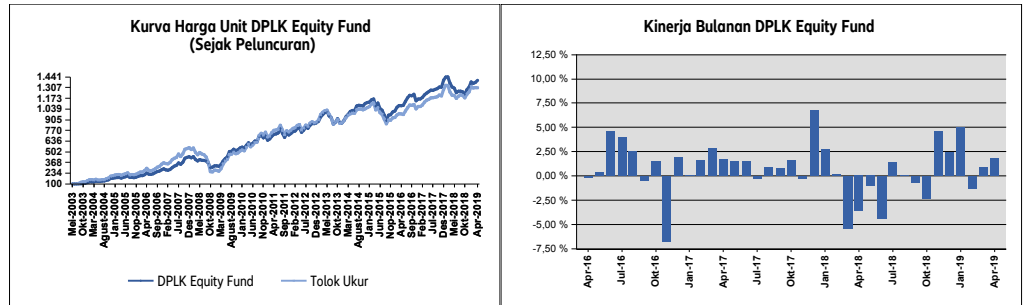
Total dana (Milyar IDR)	IDR 134,99
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	31 Mei 2003
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian

Harga per Unit	
(Per 30 April 2019)	IDR 1.397,7406

Dikelola oleh DPLK Allianz Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	1,87%	1,45%	14,11%	6,35%	29,40%	6,51%	1297,74%
Tolak Ukur*	-0,21%	-1,19%	10,70%	7,69%	33,41%	4,21%	1204,70%

\*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



### Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan April 2019 pada level bulanan +0.44% (dibandingkan konsensus inflasi +0.33%, +0.11% di bulan Maret 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.83% (dibandingkan konsensus +2.67%, +2.48% di bulan Maret 2019). Inflasi ini berada di level tahunan +3.05% (dibandingkan konsensus +3.03%, +3.03% di bulan Maret 2019). Inflasi pada bulan ini terutama dikarenakan oleh kenaikan pada kelompok bahan makanan dan kenaikan tarif pesawat terbang. Pada pertemuan Dewan Gubernur 24 dan 25 April 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6.00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5.25% dan 6.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.20% menjadi 14,215 di akhir bulan April 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,215. Neraca perdagangan Maret 2019 mencatat surplus sebesar +0.540 miliar Dollar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +0.330 miliar dollar AS. Surplus ini dikarenakan oleh kenaikan surplus pada ekspor untuk komoditas non minyak dan gas yang disebabkan oleh meningkatnya ekspor batu bara, besi&baja, dan mineral. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Maret 2019 mencatat surplus sebesar +0.989 miliar dollar AS, lebih baik dari surplus sebesar +0.793 miliar dollar AS di bulan sebelumnya. Sedangkan, neraca perdagangan migas defisit sebesar -0.448 miliar dollar AS pada Maret 2019, sedikit lebih baik dibandingkan defisit -0.465 miliar Dollar AS pada Februari 2019. Defisit dikarenakan oleh kenaikan impor minyak mentah. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 124.3 miliar pada akhir April 2019, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan USD 124.5 miliar pada akhir Maret 2019. Penurunan cadangan devisa pada April 2019 dipengaruhi oleh pembayaran hutang luar negeri. Perekonomian Indonesia tumbuh 5.07% pada kuartal pertama 2019 (versus sebelumnya 5.18%, konsensus 5.12%), dan -0.52% secara triwulan (versus sebelumnya -1.69%, konsensus -0.42%). Pertumbuhan kuartal ini melambat dibandingkan kuartal ke empat 2018. Perlambatan ini disebabkan oleh perlambatan pada konsumsi privat dan pembentukan modal tetap bruto (akibat penurunan investasi). Masing-masing tumbuh lebih rendah dibandingkan kuartal sebelumnya, konsumsi privat tumbuh 5.01% dari 5.08% dan pembentukan modal tetap bruto tumbuh 5.03% dari 6.01%.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 6455.35 (-0.21% MoM), di bulan ini. Saham penghambat seperti HMSF, UNVR, TLKM, CPIN, dan TPIA mengalami penurunan sebesar -6.67%, -7.57%, -4.05%, -17.58% dan -9.73% MoM. Pasar saham sempat bergerak positif hingga pertengahan bulan April, didorong oleh acara pemilihan presiden pada pertengahan April. Akan tetapi, pasca pemilu para pelaku pasar melakukan aksi ambil untung yang menekan indeks saham pada akhir bulan. Minimnya katalis di dalam negeri pasca pemilu dan diiringi dengan melemahnya beberapa indikator seperti penjualan otomatis dan semen membuat pelaku pasar melakukan aksi jual. Dari sisi eksternal, penguatan data ekonomi AS yang di atas ekspektasi pasar membuat mata uang negara berkembang relatif melemah, tak terkecuali rupiah yang melemah ke level Rp 14,215/US\$. Meskipun hasil pemilu sesuai dengan ekspektasi pasar, investor menjadi lebih berhati-hati memasuki 2H19 dimana data ekonomi yang lemah dan akan mulai berdampak pada pendapatan perusahaan. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 6.3% MoM. ALMI (Alumindo Light Metal Industry) dan SMBR (Semen Baturaja Persero) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 36.16% dan 24.62% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan, yang turun sebesar 3.8% MoM. SMRU (SMR Utama) dan ITMG (Indo Tambangraya Megah) mencatat penurunan sebesar 56.7% dan 19.64% MoM. Di sisi lain, Sektor Konstruksi, Properti, dan Real Estat mencatat performa paling baik, mencatat keuntungan sebesar 4.68% MoM. BEST (Bekasi Fajar Industrial Estate) dan SSIA (Surya Semesta Internusa) menjadi pendorong utama, naik sebesar 23.33% dan 22.73% MoM.

#### Disclaimer:

DPLK Equity Fund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.